

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi politik yang tidak stabil cenderung mengakibatkan penurunan kinerja ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan tingginya risiko kerugian yang diakibatkan oleh faktor non ekonomi, sehingga adanya peristiwa politik yang mengancam stabilitas negara seperti, pemilihan umum, pergantian kepala negara, berbagai kerusuhan politik, cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar.

Indonesia segera memasuki babak baru: terbentuknya sebuah pemerintahan yang presiden dan wakil presidennya dipilih langsung oleh rakyat. Meskipun ada peristiwa bom di depan Kedubes Australia di Jakarta sebelum berlangsungnya pilpres putaran kedua, kondisi menjelang dan pasca pilpres hingga saat ini relatif aman. Tentu, masyarakat menyambut gembira dan berharap situasi kondusif ini terus terjaga.

Dunia bisnis juga mendapatkan angin segar atas berlangsungnya pilpres baru lalu. Ini ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham sehari setelah berlangsungnya pencoblosan. Saat ini, pasar uang dan bursa saham bergerak relatif stabil. Seakan mereka masih menunggu perkembangan lebih konkrit, terutama tim dan rancangan kebijakan ekonomi pemerintahan baru.

Pilihan presiden yang aman dan proses transisi pemerintahan yang mulus merupakan modal awal yang sangat besar untuk memulihkan kondisi ekonomi. Modal awal ini bisa menjadi penggerak untuk meraup modal ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, modal awal ini bisa terkikis habis jika pemerintahan baru gagal membawa perubahan positif yang signifikan di bidang ekonomi.

Kebijakan ekonomi pemerintah baru sangat dinanti pasar. Tentu, sebelum melihat rumusan kebijakan itu, pasar juga ingin melihat sosok yang akan menjadi perumus kebijakan tersebut.

Tim ekonomi dalam kabinet pemerintahan baru haruslah sosok yang bisa diterima pasar. Selain orang-orang yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas di bidang ekonomi, tim ini harus diisi sosok yang jujur. Menteri-menteri di bidang ekonomi adalah posisi yang sangat "basah". Posisi ini sering menjadi rebutan partai politik. Hal-hal seperti ini sebenarnya adalah sebuah jebakan yang bisa menjadi buah simalakama bagi pemerintahan baru (www.google.com).

Sosok menteri ekonomi yang kredibel dalam jangka pendek akan mendorong menguatnya kurs rupiah dan indeks saham. Dalam jangka panjang, akan membawa perekonomian nasional ke satu tahap yang lebih baik.

Pengamat saham Budi Ruseno, mengatakan, secara umum pemodal mengambil posisi *wait and see* menjelang pilpres putaran kedua ini. Hal ini terlihat dari sikap investor asing yang mengurangi aksi beli. Pada Jumat

saham senilai Rp 257,948 miliar sehingga terjadi net buying sebesar Rp 10,603 miliar (www.yahoo.com).

Mengenai investasi langsung luar negeri (*Foreign Direct Investment-FDI*), Dorodjatun mengemukakan, investor baru akan masuk setelah pemerintahan yang akan datang bekerja. Alasan yang dikemukakan dia, investor akan menunggu hasil kinerja kabinet yang akan datang, perundang-undangan yang dihasilkan DPR, serta kinerja Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang merupakan lembaga baru.

Fariat Anwar, pengamat pasar uang sependapat dengan Deputi Gubernur BI, Aslim Tadjudin, yang mengatakan rupiah akan segera menguat di bawah level Rp 9.000 per dolar AS. Meski perdagangan akhir pekan lalu tertekan, rupiah masih berpeluang menguat di bawah level Rp 9.000 dengan kondisi pemilihan presiden yang berjalan aman dan menghasilkan presiden yang memiliki legitimasi hukum, politik dan moral yang tinggi (www.google.com).

Penelitian tentang *event study* dilakukan oleh Suryawijaya dan Setiawan (1998) mengenai reaksi pasar di Indonesia terhadap peristiwa politik dalam negeri pada tanggal 27 Juli 1996. Hasil yang diperoleh adalah adanya negatif *abnormal return* yang signifikan (reaksi negatif) terjadi secara spontan pada *event date*. Tiga hari setelah *event date abnormal return* menjadi positif, sebagai reaksi atas pernyataan pemerintah bahwa kerusuhan telah terkendali dan jaminan akan kestabilan politik yang berkaitan erat dengan kelangsungan dan kepastian melakukan kegiatan bisnis.

Penelitian lain dilakukan oleh Ubaidillah (2000) yang meneliti tentang reaksi pasar modal terhadap peristiwa politik yaitu pergantian presiden RI tahun 1998 dengan sample 9 perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki putra-putri Presiden Soeharto dan 9 perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki putra-putri Soeharto. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pengembalian *abnormal*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara statistik terjadi penurunan harga saham setelah periode pergantian presiden tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai kekuatan muatan informasi dari suatu peristiwa pilihan presiden dengan judul, **“REAKSI HARGA DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BURSA EFEK JAKARTA TERHADAP PILIHAN PRESIDEN 20 SEPTEMBER 2004 (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ-45)”**

B. Batasan Masalah

1. Peristiwa yang Diteliti

Dalam peristiwa ini yang diteliti adalah pilihan presiden 20 September 2004, yang merupakan peristiwa nasional dan menjadi pusat perhatian luas di media massa. Peristiwa tersebut diprediksi berdampak pada masalah politik dan masalah ekonomi terutama investor di pasar modal. Peristiwa-peristiwa lain yang diserap pasar modal Indonesia pada

kurun waktu penelitian diasumsikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika bursa.

2. Obyek penelitian ini adalah Bursa Efek Jakarta yaitu perusahaan yang tergabung dalam LQ-45.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah harga saham dan volume perdagangan saham perusahaan dalam kelompok LQ-45.
4. Periode penelitian.

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 71 hari bursa yang terdiri dari 2 periode, yaitu periode estimasi (*estimation period*) dan periode peristiwa (*event period*). Periode estimasi selama 60 hari bursa yaitu mulai tanggal 16 Juni 2004. Periode peristiwa selama 11 hari bursa yang terdiri dari 5 hari sebelum peristiwa (10 September 2004), 1 hari peristiwa (21 September 2004) dan 5 hari sesudah peristiwa (28 September 2004).

5. Penelitian ini difokuskan pada muatan informasi dari suatu peristiwa pilihan presiden 20 September 2004 terhadap pergerakan saham dan volume perdagangan saham melalui *abnormal return*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *abnormal return* yang diterima investor signifikan dalam kurun waktu peristiwa?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji signifikansi *abnormal return* yang diterima investor dalam kurun waktu peristiwa.
2. Untuk menguji perbedaan yang signifikan antara *mean abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa.
3. Untuk menguji perbedaan yang signifikan antara *mean* aktivitas volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi kepada para pemodal atau investor tentang dampak peristiwa dalam negeri terhadap harga dan volume perdagangan saham sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Bagi dunia akademisi, memberikan bukti empiris tambahan tentang penerapan studi peristiwa (*event study*) untuk *event* non ekonomi serta melengkapi studi-studi terdahulu.